

PROFESI AKUNTAN PEMERINTAH DI ‘ZAMAN NOW’: MASIHKAH MENARIK?

Tezza Abdu Isamah¹

Puji Wibowo²

¹Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, ²Politeknik Keuangan Negara STAN

¹tezzaaisamas@gmail.com, ²puji.wibowo@pknstan.ac.id

Abstract

Student perceptions towards accountant profession have been extensively discussed in many literatures. Along with an increase of central government financial reporting's (LKPP) quality in Indonesia, bureaucratic sectors, on the other hand, are suffering from the lack of accountants. This research aims to investigate how regular students and civil servant students in Polytechnic of State Finance STAN (PKN STAN) perceive the government accountant profession. By using convenience sampling method, we found 208 respondents who answered our questionnaire adequately. This study suggests both groups agree that government accountants are still needed to support national budget accountability. Regular students are relatively motivated to be government accountants than officer students. Unexperienced students are better-off in knowledge about government accountants, while civil servant students have stronger motivation to permanently work in government sector than regular students. Staff placement policy in Line Ministries/Agencies to accommodate PKN STAN graduates becomes an interesting policy implication in upcoming years.

Keywords : *government accountant, professional students, unexperienced students, public sector.*

Abstrak

Persepsi mahasiswa terhadap profesi akuntan telah banyak dibahas dalam banyak literatur. Seiring dengan peningkatan kualitas pelaporan keuangan pemerintah pusat (LKPP) di Indonesia, sektor birokrasi justru mengalami kekurangan akuntan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mahasiswa reguler dan mahasiswa PNS di Politeknik Keuangan Negara STAN (PKN STAN) memandang profesi akuntan pemerintah. Dengan menggunakan metode *convenience sampling*, kami memperoleh 208 responden yang menjawab kuesioner dengan memadai. Studi ini menunjukkan kedua kelompok mahasiswa sepakat bahwa akuntan pemerintah masih diperlukan untuk mendukung akuntabilitas anggaran nasional. Mahasiswa reguler relatif termotivasi untuk menjadi akuntan pemerintah daripada mahasiswa yang telah bekerja. Mahasiswa yang belum berpengalaman dalam dunia kerja tersebut justru memiliki pengetahuan mengenai akuntan pemerintah secara lebih baik, sementara mahasiswa yang berstatus PNS memiliki motivasi yang lebih kuat untuk bekerja secara permanen di sektor pemerintah daripada mahasiswa reguler. Kebijakan penempatan staf di Kementerian / Lembaga untuk mengakomodasi lulusan PKN STAN menjadi implikasi kebijakan yang menarik di tahun-tahun mendatang.

Kata kunci: akuntan pemerintah, mahasiswa PNS, mahasiswa reguler, sektor publik

Article History

Received : 2019-09-08

Revised : 2019-10-25

Accepted : 2019-11-01



This is an open access article under the CC-BY-SA License

1. Pendahuluan

Saat ini kita sedang memasuki era digital, yang sering dikenal dengan istilah Revolusi Industri 4.0. Yahya (2018) menjelaskan bahwa penyebutan revolusi digital karena adanya proliferasi komputer dan otomatisasi pencatatan di semua bidang. Disamping itu, industri 4.0 dikatakan sebagai era disrupsi teknologi karena otomatisasi dan konektivitas di sebuah bidang akan membuat pergerakan dunia industri dan persaingan kerja menjadi tidak linear. Salah satu karakteristik unik dari industri 4.0 adalah pengaplikasian kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* (Tjandrawinata, 2016). Kecerdasan buatan tersebut antara lain diwujudkan dalam bentuk penggunaan robot untuk menggantikan tenaga manusia sehingga lebih murah, efektif, dan efisien.

Istilah Industri 4.0 sendiri secara resmi lahir di Jerman tepatnya saat diadakan *Hannover Fair* pada tahun 2011. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Kagermann *et al.*

(2011) dalam Prasetyo dan Sutopo (2018). Perkembangan era digital ini secara perlahan namun pasti berdampak pada perubahan pola kerja dan strategi bisnis. Perusahaan yang dapat bersaing di era industri saat ini tidak hanya yang mengandalkan jumlah karyawan dan aset, namun perusahaan yang sanggup beradaptasi atau bahkan berevolusi dengan teknologi informasi.

Era disrupsi pada zaman *now* tersebut berdampak pula pada mekanisme pengelolaan dan tanggung jawab keuangan yang dikelola sektor pemerintah. Terlebih, pemerintah menjalankan amanah yang sangat besar dalam penyelenggaraan birokrasi dan memberikan manfaat yang penting guna mewujudkan tujuan negara untuk mencapai masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera. Untuk memastikan tercapainya tujuan negara tersebut, diperlukan pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara yang transparan dan akuntabel serta pemeriksaan atas pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara itu

sendiri. Kegiatan pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara serta pemeriksaan atas pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara, harus dilakukan oleh sumber daya manusia yang kompeten di bidang akuntansi pemerintah dan/atau dilakukan oleh akuntan. Kompetensi akuntansi tersebut tentu saja membutuhkan dukungan teknologi informasi yang begitu pesat berkembang pada akhir dekade ini.

Naukoko (2017) melaporkan bahwa jumlah akuntan yang terdaftar di asosiasi profesi akuntan di Indonesia, masih terbilang sedikit (kurang dari 25 ribu orang di bulan Mei 2017). Jumlah ini jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia yang saat ini kira-kira mencapai 250 juta jiwa, memberikan perbandingan yang tidak seberapa antara jumlah akuntan dengan jumlah penduduk. Selanjutnya, Naukoko (2017) juga menyatakan bahwa kebutuhan pasar terhadap profesi akuntan di Indonesia sebenarnya tidaklah sebatas pada dunia

bisnis saja. Karena adanya regulasi yang menuntut audit laporan keuangan dari pemerintah pusat, pemda, dan lembaga non kementerian memberikan peluang yang besar untuk akuntan. Selain itu, era otonomi daerah mengharuskan pemerintah untuk menyajikan laporan keuangan terpisah sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintahan.

Kendati setiap tahun jumlah akuntan terus bertambah, kebutuhan akuntan di sektor pemerintahan masih tinggi. Wibowo dan Firmansyah (2017) menyatakan jika ditinjau dari perspektif pertanggungjawaban keuangan pemerintah pusat, setidaknya dibutuhkan satu orang akuntan dalam setiap satuan kerja (satker) pengguna anggaran dan dengan jumlah satker yang diperkirakan sekitar dua puluh sembilan ribuan. Satker tersebut tersebar di seluruh instansi pemerintah pusat. Bisa kita bayangkan betapa tingginya gap antara jumlah akuntan profesional saat ini dengan permintaan dari sisi pemerintah.

Namun demikian, terdapat anomali dalam situasi ini. Dengan jumlah akuntan yang terbatas, pemerintah secara nyata telah berhasil mendapat opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) atas Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (LKPP) 2016 untuk pertama kali dalam sejarah. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan teknologi seperti penggunaan aplikasi akuntansi semakin memudahkan proses penyusunan laporan keuangan. Keadaan tersebut mungkin dapat mengikis peran akuntan atau menggantikan pekerjaan akuntan yang bersifat manual. Akan tetapi di sisi lain, kondisi ini menyisakan pertanyaan besar bagi kita, dimanakah peran akuntan dalam pelaporan keuangan pemerintah di era digital ini. Masihkah akuntan dibutuhkan dalam proses identifikasi transaksi, pencatatan, dan penyusunan laporan keuangan pemerintah?

Politeknik Keuangan Negara STAN (PKN STAN) merupakan perguruan tinggi kedinasan di lingkungan Kementerian Keuangan

yang setiap tahunnya mencetak lulusan yang memiliki kompetensi di bidang akuntansi, baik Ahli Madya (A.Md) maupun Sarjana Sains Terapan (SST). Para lulusan ini ditempatkan di instansi di lingkungan Kementerian Keuangan bahkan ada juga yang ditempatkan di Kementerian. Negara dan Lembaga Negara (K/L) lain. Merujuk data penempatan lulusan PKN STAN tahun 2017, terdapat 309 dari 1093 lulusan mahasiswa akuntansi atau sekitar 28,27% yang ditempatkan di sepuluh K/L di luar Kementerian Keuangan. Ketertarikan K/L lain terhadap lulusan PKN STAN, menunjukkan bahwa kontribusi dari lulusan PKN STAN dinantikan untuk pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara yang lebih transparan dan akuntabel.

Sebagai calon-calon akuntan di masa yang akan datang, persepsi atau pandangan dari mahasiswa akuntansi PKN STAN terhadap profesi akuntan pemerintah menarik untuk diketahui. Pandangan ini penting karena menyangkut eksistensi akuntan

pemerintah di masa depan dengan semakin kompleksnya problematika pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara. Melihat demografi mahasiswa akuntansi PKN STAN yang terdiri dari mahasiswa tugas belajar (PNS) dan mahasiswa reguler, tentu lebih menarik apabila kita bisa melihat persepsi masing-masing. Persepsi mahasiswa tugas belajar (PNS) yang sudah memiliki pengalaman kerja dan mungkin sudah mengetahui arah karir yang diminati mungkin berbeda dengan mahasiswa reguler yang belum terjun ke dunia kerja.

Penelitian terdahulu mengenai persepsi terhadap profesi akuntan sudah banyak dilakukan. Merdekawati dan Sulistyawati (2011) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan karir akuntan publik dan non akuntan publik dengan responden mahasiswa akuntansi pada Perguruan Tinggi Swasta di Semarang (USM, UNIKA, UDINUS, UNISSULA, UNISBANK, STIE Widya Manggala). Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Lukman dan Winata

(2018), Juniati dan Lukman (2016), serta Asmoro dan Wijayanti (2016), berupaya menggali determinan pemilihan karir sebagai akuntan publik. Sementara itu, Putra (2017) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi minat pemilihan karir mahasiswa akuntansi sebagai auditor pemerintah. Studi empiris tersebut dilakukan pada mahasiswa jurusan akuntansi UGM, UI, UNRI, Unand, UIN Suska dan UIR.

Disamping penelitian di dalam negeri, beberapa riset di luar negeri memberikan gambaran menarik mengenai persepsi terhadap profesi akuntan. Strojek-Filus dan Sulik-Gorecka (2017) meneliti persepsi mahasiswa di Polandia terkait liberalisasi profesi akuntan dalam kaitannya dengan pemberian jasa akuntan. Hasil riset menunjukkan bahwa perlunya untuk menekankan pentingnya akuntabilitas dalam profesi akuntan. Hal ini, menurut mereka, perlu ditanamkan sejak di bangku perkuliahan.

Hammami dan Hossain (2010) dalam penelitian persepsi terhadap profesi akuntan di Qatar menggunakan responden dari dua kelompok yang berbeda, yaitu mahasiswa jurusan bisnis dan para pelaku bisnis. Hasil riset tersebut memberikan gambaran bahwa kedua kelompok tersebut pada prinsipnya memiliki pandangan positif terhadap profesi akuntan. Sementara itu, hasil penelitian di Malaysia antara lain telah dilakukan oleh Nga dan Mun (2012). Hasil riset menunjukkan bahwa responden berpandangan positif mengenai akuntan dalam hal kepemimpinan, profesionalisme dan nilai-nilai etika.

Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas persepsi atas profesi akuntan publik. Dalam penelitian ini, penulis menyoroti kiprah akuntan pemerintah di era digital. Sebagaimana diketahui, di tengah masih langkanya lulusan sarjana akuntansi yang bekerja di sektor pemerintah, ternyata kualitas laporan keuangan pemerintah justru membaik. Hal ini dibuktikan dengan

semakin sedikitnya Kementerian/Lembaga yang memperoleh opini *disclaimer* sementara Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (LKPP) telah memperoleh predikat Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) sejak tahun 2016. Tentu menjadi sebuah pertanyaan menarik bagi kita, apakah akuntan yang bekerja di instansi pemerintah tidak terlalu dibutuhkan lagi? Atau fungsi akuntan selama ini sebenarnya telah dapat tergantikan oleh mesin atau komputer?

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dapat dilihat bahwa seluruh responden yang dituju adalah mahasiswa akuntansi atau pun mahasiswa bisnis perguruan tinggi negeri dan swasta. Penulis memilih mahasiswa akuntansi PKN STAN sebagai responden karena posisinya sebagai mahasiswa kedinasan yang lebih mendekati jalur karir sebagai akuntan pemerintah dibanding perguruan tinggi yang lain. Urgensi lain dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi empiris berupa perbedaan persepsi antara dua

kelompok mahasiswa yang berbeda status. Adanya perbedaan status mahasiswa yaitu, mahasiswa yang berstatus PNS (memiliki pengalaman kerja) dan mahasiswa regular (belum bekerja) merupakan keunikan lain dari penelitian ini yang belum dijumpai di beberapa penelitian terdahulu.

2. Tinjauan Pustaka

Jumamik (2007) sebagaimana dikutip Merdekawati dan Sulistyawati (2011) menyatakan bahwa akuntan pemerintah merupakan akuntan yang bekerja pada instansi pemerintah yang tugas pokoknya melakukan pemeriksaan terhadap pertanggung jawaban keuangan yang ditunjuk oleh unit-unit organisasi dalam pemerintahan atau pertanggung jawaban keuangan yang ditunjuk kepada pemerintah. Dari pengertian akuntan pemerintah tersebut di atas, profesi akuntan pemerintah yang dimaksud lebih cenderung akuntan pemeriksa (auditor), meski sebenarnya masih terdapat banyak pilihan jenis profesi akuntan lainnya. Menurut Wibowo dan Firmansyah (2018),

pilihan jenis profesi akuntan pemerintah yang prospektif di masa depan adalah akuntan pemeriksa (auditor), akuntan pajak, akuntan pendidik, akuntan PNBP, akuntan biaya layanan pemerintah dan akuntan anggaran.

Kotler dalam Aprilyan (2011) sebagaimana dikutip Chan (2012) menyatakan bahwa persepsi adalah proses individu dalam memilih informasi, mengorganisir, menafsir masukan-masukan informasi untuk menciptakan suatu gambaran yang bermakna. Secara sederhana persepsi dapat diartikan sebagai proses individu dalam menanggapi sesuatu sehingga terbentuk gambaran yang bermanfaat. Di sisi lain, Wibowo dan Firmansyah (2017) menyatakan bahwa persepsi akan mendorong seseorang berniat untuk melakukan sesuatu, termasuk keinginan seseorang untuk menentukan pilihan profesi akuntan yang akan diambilnya.

Persepsi terhadap sebuah profesi dapat dijelaskan dengan beberapa teori berikut ini. Salah satu

teori yang paling populer adalah teori karir kognitif sosial (SCCT) yang diperkenalkan oleh Lent *et al.* (1994). Teori ini berfokus pada tiga mekanisme kognitif sosial, yaitu *self-efficacy*, harapan hasil, dan tujuan. SCCT menyoroti bahwa ekspektasi hasil adalah penentu penting dari tujuan dan niat karir (Schoenfeld *et al.*, 2017). Menurut Ng, *et al.* (2017), SCCT merupakan salah satu teori yang paling diterima dan divalidasi dalam literatur pilihan karir. Model SCCT menjelaskan bahwa siswa akan memiliki minat dalam pilihan karir dan akan merumuskan tujuan karir yang dimaksud ketika mereka mengharapkan hasil yang diinginkan. Baik persepsi positif maupun negatif tentang hasil yang diharapkan dapat mempengaruhi niat karir mahasiswa akuntansi (Dalci *et al.*, 2013), serta keputusan akhir mereka untuk bergabung dengan profesi (Mbawuni, 2015). Schoenfeld *et al.* (2017) menemukan bahwa harapan hasil yang lebih tinggi sangat terkait dengan memiliki tujuan menjadi seorang

akuntan. Semakin banyak siswa dan akuntan *trainee* menilai hasil yang diharapkan ini, semakin kuat niat karir mereka untuk mewujudkan tujuan yang menantang menjadi seorang akuntan (Schoenfeld *et al.*, 2017).

Teori lain yang dapat menjelaskan mengenai motivasi pilihan karir adalah *theory of planned behavior* (TPB). Teori ini menurut Porter dan Wolley (2014) telah terbukti bermanfaat dalam memahami pilihan karier dalam berbagai pekerjaan. TPB berpendapat bahwa semakin positif sikap, semakin kuat niat, dan semakin kuat niat, semakin besar kemungkinan kinerja aktual dari perilaku itu (Ajzen, 1991). Disamping itu, TPB juga mengusulkan bahwa pilihan karier individu ditentukan oleh niat mereka untuk mengejar karier tertentu, dimana niat ini dipengaruhi oleh sikap mereka terhadap karier ini, yang pada gilirannya dipengaruhi oleh keyakinan mereka bahwa karier ini akan mengarah pada hasil tertentu (Byrne *et al.*, 2012).

Selanjutnya, Djatej *et al.* (2015) berpendapat bahwa sikap siswa terhadap akuntansi merupakan faktor yang sangat penting yang mempengaruhi niat untuk mengambil jurusan akuntansi. Samsuri *et al.* (2016) menyatakan bahwa siswa akan memiliki niat untuk mengejar karir di bidang akuntansi jika mereka memiliki sikap positif terhadapnya, terutama jika ada evaluasi positif mengenai manfaat yang mereka harapkan akan diterima (Porter dan Woolley, 2014). Demikian pula, pengalaman akuntan *trainee* selama tahun-tahun pertama mereka di pekerjaan juga cenderung mempengaruhi keyakinan dan sikap mereka terhadap profesi.

Hasil atau *outcome* tertentu yang ingin dicapai terkait dengan pilihan karir seseorang pada prinsipnya dapat dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu intrinsik dan ekstrinsik (Mbawuni, 2015; Khalid, *et al.*, 2011; Linz dan Semykina, 2010). *Outcome* yang bersifat intrinsik berasal dari pekerjaan itu sendiri, sedangkan yang diterima sebagai imbalan untuk

melakukan pekerjaan, digambarkan sebagai *reward* yang bersifat ekstrinsik. Penghargaan intrinsik dapat berupa perasaan gairah, energi, dan antusiasme (Khalid *et al.*, 2011), mengalami keterlibatan pekerjaan, variasi dan tantangan, kebebasan dalam pekerjaan, peluang untuk memperoleh lebih banyak keterampilan dan untuk mencapai sesuatu yang berharga (Linz dan Semykina, 2010; O'Driscoll dan Randall, 1999), serta peluang untuk menjadi kreatif, bekerja secara mandiri dan bekerja dalam lingkungan yang menantang secara intelektual dan dinamis (Dalci *et al.*, 2013). Keyakinan tentang imbalan intrinsik yang terkait dengan pekerjaan berhubungan dengan kepuasan yang diperoleh dari melakukan pekerjaan itu sendiri (Porter dan Woolley, 2014).

Adapun imbalan ekstrinsik adalah pendapatan, hubungan rekan kerja dan keamanan kerja (Dalci *et al.*, 2013; Khalid *et al.*, 2011; Van Zyl dan De Villiers, 2011), serta tunjangan tambahan, promosi atau peningkatan,

penghargaan iklim sosial, kondisi kerja fisik yang menguntungkan (Dalci *et al.*, 2013; Mahdi, Zin, Nor, Sakat dan Naim, 2012) dan prestise (Porter dan Woolley, 2014). Penghargaan ekstrinsik tidak diperoleh secara langsung karena kinerja kegiatan pekerjaan, tetapi merupakan hasil dari melakukan pekerjaan itu sendiri (Porter dan Woolley, 2014). Nilai yang dirasakan dari karir sangat dipengaruhi oleh pentingnya seseorang menempatkan penghargaan ekstrinsik dan intrinsik ini (Byrne *et al.*, 2012).

Penelitian mengenai pengaruh faktor intrinsik dan ekstrinsik terhadap pilihan karir dalam profesi akuntansi telah banyak dipaparkan dalam riset sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Farrington dan Beck (2017) mengungkapkan bahwa sampel mahasiswa di Afrika Selatan percaya bahwa mereka akan memperoleh imbalan dari layanan masyarakat, kekayaan dan jaminan keuangan, serta prospek masa depan setelah memasuki profesi akuntansi. Penilaian ini bahkan lebih tinggi dibandingkan dengan

imbalan atau *reward* menurut perspektif oleh akuntan *trainee* yang telah memasuki profesi. Penelitian tersebut menggunakan teori SCCT dan TPB sebagai argumentasinya.

Temuan penelitian Ng *et al.* (2017) atas persepsi mahasiswa di Malaysia menunjukkan bahwa pilihan karir mahasiswa akuntansi sarjana lebih banyak dipengaruhi oleh motivasi intrinsik. Hasil investigasi tersebut bertolak belakang dengan hasil riset yang dilakukan oleh Porter dan Woolley (2014) terhadap sejumlah mahasiswa di Amerika Serikat. Berdasarkan hasil penelitian mereka, mahasiswa memilih karir profesi akuntansi lebih didorong oleh faktor ekstrinsik berupa benefit keuangan dan stabilitas pendapatan.

Putra (2017) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi minat pemilihan karir mahasiswa akuntansi sebagai auditor pemerintah. Studi empiris tersebut dilakukan pada mahasiswa jurusan akuntansi UGM, UI, Unri, Unand, UIN Suska dan UIR menyimpulkan bahwa pengaruh

motivasi pasar, motivasi ekonomi, lingkungan kerja, kepribadian individu pelatihan profesional dan pengakuan profesional berpengaruh signifikan terhadap pemilihan karir mahasiswa akuntansi sebagai auditor pemerintah. Artinya, pilihan karir akuntansi dipengaruhi baik oleh faktor intrinsik maupun ekstrinsik.

Asmoro, Wijayanti dan Suhendro (2016) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa akuntansi dalam pemilihan karir sebagai akuntan publik. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa hanya faktor pelatihan profesional yang secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan karir mahasiswa S1 akuntansi tingkat akhir UNIBA dan UNS Surakarta.

Chan (2012) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan karir menjadi akuntan publik oleh mahasiswa jurusan akuntansi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelatihan profesional dan personalitas (faktor intrinsik)

berpengaruh signifikan terhadap minat menjadi akuntan publik. Semakin banyak pelatihan profesional yang diterima dan makin tinggi kesesuaian pekerjaan dan kepribadian maka semakin tinggi pula minat menjadi akuntan publik. Variabel penghargaan finansial, lingkungan kerja, pertimbangan pasar kerja dan pencapaian akademik tidak berpengaruh signifikan terhadap minat menjadi akuntan publik.

Merdekawati dan Sulistyawati (2011) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan karir akuntan publik dan non akuntan publik dengan responden mahasiswa akuntansi pada Perguruan Tinggi Swasta di Semarang (USM, UNIKA, UDINUS, UNISSULA, UNISBANK, STIE Widya Manggala). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap faktor finansial tidak berpengaruh dalam pemilihan karir mereka sebagai akuntan publik atau non akuntan, pelatihan profesional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap

pemilihan karir, adanya pengaruh persepsi mengenai pengakuan profesional mengenai nilai-nilai sosial mempengaruhi dalam memilih karir akuntan publik, persepsi mengenai lingkungan kerja tidak berpengaruh signifikan pada pemilihan karir akuntan, pertimbangan pasar kerja tidak berpengaruh signifikan dalam pemilihan karir sebagai akuntan, dan variabel personalitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan karir.

Hammami dan Hossain (2010) menemukan bahwa persepsi mahasiswa yang belum terjun di dalam dunia kerja lebih bagus dibanding dengan para professional dalam hal memandang profesi akuntan. Hal ini diduga karena faktor pengalaman kerja. Disamping itu, faktor demografi dan gender ternyata berdampak pula terhadap persepsi mengenai profesi akuntan.

Wibowo dan Firmansyah (2018) meneliti prospek profesi akuntan pemerintah di Indonesia. Dua isu utama yang diangkat dalam penelitian

tersebut adalah pandangan PNS terhadap implementasi Peraturan Menteri Keuangan tentang Akuntan Beregister Negara dan persepsi birokrat terhadap profesi akuntan pemerintah. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa profesi akuntan di pemerintahan dinilai masih sangat *urgent* dengan semakin kompleksnya persoalan pengelolaan keuangan negara di kemudian hari.

Dari penelitian terdahulu tersebut mengenai profesi akuntan, belum terdapat keseragaman hasil penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi pilihan karir profesi akuntansi. Disamping itu, penulis belum menemukan penelitian yang respondennya adalah mahasiswa perguruan tinggi kedinasan dan berfokus pada akuntan pemerintah sebagai pilihan karir. Wibowo dan Firmansyah (2018) melakukan penelitian tentang persepsi akuntan pemerintah, namun dengan mengambil responden yang berasal dari para Aparatur Sipil Negara (ASN). Wibowo dan Firmansyah (2018) menyatakan

bahwa sedikitnya jumlah akuntan dibandingkan dengan kebutuhan di instansi pemerintahan bisa jadi disebabkan oleh pandangan ASN terhadap profesi akuntan. Terlebih di dalam sistem penempatan pegawai yang tidak sepenuhnya menerapkan prinsip “*right man on the right job*”.

Atas dasar tersebut penulis mencoba melakukan penelitian sejenis dengan responden yang berbeda yaitu mahasiswa akuntansi PKN STAN yang pada hakikatnya memiliki potensi besar untuk menjadi calon akuntan pemerintah di kemudian hari. Hal menarik lainnya dalam penelitian ini adalah responden yang diambil dibagi ke dalam dua kelompok besar yaitu mahasiswa tugas belajar (sudah berstatus PNS dan punya pengalaman kerja 2-3 tahun) dan mahasiswa reguler (belum bekerja).

Oleh karena itu, hipotesis yang penulis rumuskan untuk melakukan uji perbandingan rata-rata pandangan antara mahasiswa tugas belajar (X_1) dan mahasiswa reguler (X_2) adalah:

H₀ = Tidak ada perbedaan pandangan terhadap profesi akuntan pemerintah antara mahasiswa tugas belajar dan mahasiswa reguler ($H_0 : \mu_1 = \mu_2$)

H_a = Ada perbedaan pandangan terhadap profesi akuntan pemerintah antara mahasiswa tugas belajar dan mahasiswa reguler ($H_a : \mu_1 \neq \mu_2$)

3. Metode Penelitian

3.1. Pemilihan Sampel

Jumlah mahasiswa akuntansi yang aktif di tahun akademik 2017/2018 berdasarkan data dari Jurusan Akuntansi adalah 2.977. Sasaran responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa reguler tingkat akhir dan mahasiswa tugas belajar, yang berjumlah 880. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah *convenience sampling method*.

3.2. Metode dan Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner untuk memperoleh

persepsi responden terhadap profesi akuntan di bidang pemerintahan. Data sekunder diperoleh dari Jurusan Akuntansi yang berupa profil mahasiswa akuntansi PKN STAN.

Kuesioner disebarakan kepada mahasiswa program studi Diploma III dan Diploma IV Akuntansi reguler maupun tugas belajar (PNS). Data dikumpulkan melalui *google form* yang mulai ditujukan kepada responden tanggal 21 Mei sampai dengan 31 Mei 2018. Kuesioner terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama berisi data profil yang wajib diisi oleh setiap responden. Bagian kedua berisi dua puluh empat pernyataan yang pengukurannya menggunakan skala likert dari 1 sampai 5 dari “sangat tidak setuju” sampai “setuju”.

Dari dua puluh empat pernyataan tersebut, terdapat dua pernyataan negatif yaitu pernyataan nomor 9 (Saya tidak berminat bekerja di luar bidang akuntansi) dan pernyataan nomor 24 (Karena LKPP telah memperoleh opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP), pemerintah tidak

lagi memerlukan akuntan dalam jumlah banyak untuk menyusun laporan keuangan). Menurut Siregar (2014), bentuk pernyataan negatif diberikan skor 1 (sangat setuju) sampai dengan 5 (sangat tidak setuju). Bagian akhir kuesioner meminta pendapat responden mengenai minat terhadap pilihan jenis profesi akuntan pemerintah yang prospektif di masa depan. Pilihan jenis profesi akuntan pemerintah yang disampaikan dalam kuesioner terdiri atas akuntan pemeriksa (auditor), akuntan pajak, akuntan pendidik, akuntan PNPB, akuntan anggaran dan akuntan keuangan daerah (termasuk desa). Selain itu, juga disediakan pertanyaan terbuka untuk mengutarakan alasan responden memilih jenis pilihan profesi akuntan pemerintah tersebut.

3.3. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berkenaan dengan bagaimana cara mendeskripsikan, menggambarkan, menjabarkan, atau menguraikan data agar mudah dipahami (Siregar, 2014). Ada

beberapa cara yang dapat digunakan dalam mendeskripsikan, menggambarkan, menjabarkan, atau menguraikan data, antara lain menentukan ukuran dari data, seperti nilai modus, rata-rata, dan nilai tengah (median); menentukan ukuran variabilitas data, seperti varian, tingkat penyimpangan (standar deviasi) dan jarak (range); dan menentukan ukuran bentuk data, seperti skewness, kurtosis dan plot boks.

3.4. Pengujian Validitas

Siregar (2014) menyatakan bahwa validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur. Misalnya seseorang ingin mengukur berat suatu benda, maka alat ukur yang digunakan adalah timbangan. Timbangan merupakan alat yang valid digunakan untuk mengukur berat, karena timbangan untuk mengukur berat.

Dalam suatu penelitian yang melibatkan variabel/konsep yang tidak bisa diukur secara langsung, masalah

validitas tidak sederhana. Suatu instrumen penelitian dikatakan valid bila koefisien korelasi product moment lebih besar dari r-tabel. ($r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$).

3.5 Pengujian Reliabilitas

Reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama pula (Siregar : 2014). Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengukur reliabilitas suatu instrumen penelitian. Salah satunya adalah teknik alpha cronbach. Teknik ini dapat digunakan untuk menentukan apakah suatu instrumen penelitian reliabel atau tidak bila jawaban responden berbentuk skala, seperti 1-3, 1-5, dan 1-7. Kriteria suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel dengan menggunakan teknik ini adalah bila koefisien reliabilitasnya (r_{11}) lebih besar dari 0,6.

3.6. Pengujian Hipotesis Perbedaan Dua Rata-rata

Supranto (2009) menyatakan bahwa uji hipotesis perbedaan dua rata-rata digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan (kesamaan) antara dua rata-rata. Misalnya, apakah ada perbedaan rata-rata dari hasil ujian statistik mahasiswa universitas A dan B.

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebar ke mahasiswa program studi DIII dan DIV Akuntansi dalam bentuk *google form*. Kuesioner tersebut terdiri dari beberapa

pernyataan yang dikelompokkan dalam beberapa isu seperti pengetahuan tentang profesi akuntan pemerintah, minat terhadap profesi akuntan pemerintah, motivasi menjadi akuntan pemerintah dan urgensi profesi akuntan pemerintah. Sampai dengan *google form* ditutup, jumlah responden yang mengisi kuesioner adalah 211 dimana dari jumlah tersebut kuesioner yang dinyatakan valid adalah sebanyak 208. Tiga data yang dinyatakan tidak valid dikarenakan pengisian data yang tidak lengkap oleh responden. Adapun karakteristik responden penulis sajikan dalam Tabel III.1 berikut ini.

Tabel 1
Profil Responden

No	Karakteristik	Status Mahasiswa		Jumlah	%
		Reguler	Tugas Belajar		
I	Berdasarkan Usia	49	159	208	
	18-21 Tahun	45	0	45	21.63
	21-25 Tahun	4	124	128	61.54
	>25 Tahun	0	35	35	16.83
II	Berdasarkan Prodi				
	Diploma III Reguler	49	0	49	23.56
	Diploma III Alih Program	0	151	151	72.59
	Diploma IV Alih Program	0	8	8	3.85

Sumber : Pengolahan kuesioner

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa responden yang mengisi

kuesioner terdiri dari 208 mahasiswa. Dilihat dari status mahasiswa,

responden tugas belajar adalah 159 mahasiswa (76.44%) dan reguler 49 mahasiswa (23.56%). Jika dilihat dari komposisi program studi, responden terbanyak berasal dari program studi DIII alih program yang merupakan mahasiswa tugas belajar atau sudah berstatus sebagai PNS (72.59%), disusul oleh mahasiswa program studi DIII reguler (bakal calon PNS) sebesar 23,56% dan mahasiswa program studi DIV alih program (PNS) sebesar 3,85%.

4.1.Pandangan Mahasiswa Terhadap Profesi Akuntan Pemerintah.

Untuk menyederhanakan pembahasan, maka dikelompokkan

pernyataan dalam kuesioner menjadi sub-sub tema. Adapun pengelompokan dimaksud adalah sebagai berikut:

- pengetahuan terhadap profesi akuntan pemerintah yang diwakili oleh pernyataan nomor 1,2,4,5,6;
- minat terhadap profesi akuntan pemerintah yang diwakili oleh pernyataan nomor 3,7,8;
- motivasi menjadi akuntan pemerintah yang diwakili oleh pernyataan nomor 10,11,12,23; dan;
- pandangan terhadap urgensinya profesi akuntan pemerintah yang diwakili oleh pernyataan nomor 13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,24.

Tabel 2
Pengujian Validitas Pernyataan

Pernyataan No	N	Min	Max	Mean	Std Deviasi	r-hitung	Ket
1	208	1.000	5.000	4.73558	0.53141	0.46646	Valid
2	208	1.000	5.000	3.84615	0.94044	0.51189	Valid
3	208	1.000	5.000	3.25481	1.08458	0.58819	Valid
4	208	1.000	5.000	3.26442	1.05514	0.54121	Valid
5	208	1.000	5.000	3.30288	1.12056	0.56591	Valid
6	208	1.000	5.000	2.00962	1.11637	0.42721	Valid
7	208	1.000	5.000	3.58654	1.15563	0.59580	Valid
8	208	1.000	5.000	3.41827	1.11340	0.59913	Valid
9	208	1.000	5.000	3.59135	1.09073	-0.25717	Tidak Valid
10	208	1.000	5.000	2.12981	1.15782	0.39058	Valid
11	208	1.000	5.000	2.95673	1.06006	0.66099	Valid
12	208	1.000	5.000	3.07692	1.05127	0.56724	Valid
13	208	1.000	5.000	4.62981	0.60790	0.52065	Valid

14	208	1.000	5.000	4.70192	0.57112	0.53015	Valid
15	208	1.000	5.000	3.94231	0.86059	0.43924	Valid
16	208	1.000	5.000	4.41827	0.66888	0.57563	Valid
17	208	1.000	5.000	4.39904	0.68058	0.55664	Valid
18	208	1.000	5.000	4.37981	0.73226	0.59599	Valid
19	208	1.000	5.000	4.62981	0.60790	0.55970	Valid
20	208	1.000	5.000	4.60577	0.58016	0.50670	Valid
21	208	1.000	5.000	4.23558	0.79082	0.54285	Valid
22	208	1.000	5.000	4.09615	0.93270	0.43636	Valid
23	208	1.000	5.000	2.62981	1.21284	0.29602	Valid
24	208	1.000	5.000	4.23077	1.01421	0.14413	Valid

Sumber : Kuesioner (Diolah)

Atas setiap pernyataan di dalam kuesioner, penulis melakukan uji validitas. Berdasarkan pengujian validitas, terdapat satu pernyataan yang tidak valid yaitu pernyataan nomor 9 (“Saya tidak berminat bekerja di luar bidang akuntansi”) karena r hitung (-0,25717) lebih kecil dari r tabel (0,13608). Adapun rincian hasil pengujian validitas penulis tuangkan dalam Tabel III.2 di atas.

Untuk pengujian reliabilitas, diketahui bahwa kedua puluh tiga pernyataan memiliki koefisien reliabilitas r_{11} (*cronbach alpha*) 0.85352. Kriteria suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel adalah bila koefisien reliabilitasnya (r_{11}) lebih besar dari 0,6. Sehingga instrumen penelitian ini reliabel karena

koefisien reliabilitasnya lebih besar dari 0,6. Adapun hasil dari uji validitas atas pernyataan dimaksud meliputi (pernyataan nomor 1-24):

- a. hampir seluruh responden menyatakan bahwa akuntan adalah sebuah profesi. Hal ini dibuktikan dari rata-rata jawaban responden sebesar 4.73558;
- b. responden cenderung menyatakan mengenal profesi akuntan pemerintah. Hal ini terbukti dari rata-rata jawaban responden 3.84615;
- c. responden cukup ingin menekuni profesi akuntan pemerintah. Hal ini dibuktikan dari rata-rata jawaban responden sebesar 3.25481;

- d. terkait persyaratan yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar akuntan, responden menyatakan cukup mengetahuinya. Hal ini terbukti dari rata-rata jawaban responden sebesar 3.26442;
- e. responden juga cenderung menyatakan mengetahui konsekuensi yang harus dijalankan untuk mempertahankan gelar akuntan. Hal ini terbukti dari rata-rata jawaban responden sebesar 3.30288;
- f. namun responden cenderung belum membaca PMK Nomor 216 Tahun 2017 tentang Akuntan Beregister. Hal ini terbukti dari rata-rata jawaban responden sebesar 2.00962;
- g. responden juga cenderung menyatakan akan melanjutkan pendidikan di bidang akuntansi. Hal ini terbukti dari rata-rata jawaban responden sebesar 3.58654;
- h. responden cenderung menyatakan minatnya menjadi auditor pemerintah. Hal ini terbukti dari rata-rata jawaban responden sebesar 3.41827;
- i. responden cenderung tidak senang bekerja di bidang akuntansi jika mendapatkan penempatan tugas yang jauh dari daerah asal. Hal ini terbukti dari jawaban rata-rata responden sebesar 2.12981;
- j. responden cenderung kurang setuju bahwa profesi akuntan pemerintah adalah profesi yang prestisius. Hal ini terbukti dari jawaban rata-rata responden sebesar 2.95673;
- k. responden cenderung senang bekerja di bidang akuntansi karena menjanjikan potensi penghasilan yang tinggi. Hal ini terbukti dari jawaban rata-rata responden sebesar 3.07692;
- l. hampir seluruh responden menyatakan bahwa pemerintah membutuhkan pegawai yang memahami akuntansi. Hal ini

- terbukti dari jawaban rata-rata responden sebesar 4.62981;
- m. hampir seluruh responden juga menyatakan profesi akuntan pemerintah dibutuhkan dalam pengelolaan keuangan negara. Hal ini terbukti dari jawaban rata-rata responden sebesar 4.70192;
- n. responden cenderung setuju bahwa auditor adalah profesi akuntan yang paling dibutuhkan di instansi pemerintahan. Hal ini terbukti dari jawaban rata-rata responden sebesar 3.94231;
- o. hampir seluruh responden setuju bahwa profesi akuntan dibutuhkan dalam pengelolaan pendapatan perpajakan. Hal ini terbukti dari jawaban rata-rata responden sebesar 4.41827;
- p. hampir seluruh responden juga menyatakan setuju jika profesi akuntan dibutuhkan dalam pengelolaan PNBPN. Hal ini terbukti dari jawaban rata-rata responden sebesar 4.39904;
- q. pernyataan bahwa profesi akuntan dibutuhkan dalam perencanaan anggaran juga direspon hampir seluruh responden dengan setuju. Hal ini terbukti dari jawaban rata-rata responden sebesar 4.37981;
- r. terkait penyusunan laporan keuangan, hampir seluruh responden menyatakan setuju bahwa profesi akuntan dibutuhkan dalam penyusunan laporan keuangan pemerintah pusat dan daerah. Hal ini terbukti dari jawaban rata-rata responden sebesar 4.62981;
- s. terkait pengembangan dan pembinaan, hampir seluruh responden menyatakan persetujuannya jika profesi akuntan perlu dikembangkan dan dibina secara khusus. Hal ini terbukti dari jawaban rata-rata responden sebesar 4.60577;
- t. responden menyatakan setuju jika jabatan tertentu di bidang pengelolaan keuangan negara perlu dipegang oleh seorang

- akuntan. Hal ini terbukti dari jawaban rata-rata responden sebesar 4.23558;
- u. terkait kompensasi, responden menyatakan persetujuannya jika PNS yang berprofesi akuntan perlu memperoleh tunjangan khusus. Hal ini terbukti dari jawaban rata-rata responden sebesar 4.09615;
- v. responden cenderung tidak setuju jika telah selesai ikatan dinas akan pindah ke sektor swasta untuk memenuhi keinginan menjadi akuntan profesional. Hal ini terbukti dari jawaban rata-rata responden sebesar 2.62981; dan
- w. responden juga menyatakan tidak setuju bahwa pemerintah tidak lagi memerlukan akuntan dalam jumlah banyak untuk menyusun laporan keuangan karena LKPP telah memperoleh opini WTP. Hal ini terbukti dari jawaban rata-rata responden sebesar 4.23077.

Dari hasil jawaban responden tersebut di atas, penulis akan membahas berdasarkan isu utama sebagai berikut:

1) Pengetahuan terhadap profesi akuntan pemerintah

Secara umum pengetahuan responden akan profesi akuntan pemerintah cukup baik. Hal ini tercermin dari jawaban responden yang mengetahui dan mengenal profesi akuntan pemerintah serta mengetahui persyaratan dan konsekuensi untuk memperoleh dan mempertahankan gelar akuntan dimaksud. Hal ini terlihat dari pengolahan data atas pernyataan nomor 1,2,4, dan 5 yang rata-rata jawabannya di atas skala 3. Pengetahuan tersebut diperoleh bahkan tanpa terlebih dahulu mempelajari PMK Nomor 216 Tahun 2017 tentang Akuntan Beregister. Hal ini terbukti dari rata-rata jawaban responden untuk pernyataan mengenai regulasi PMK tersebut yang sebesar 2.00962 atau cenderung belum mengetahui keberadaan PMK.

2) Minat terhadap profesi akuntan pemerintah

Secara umum minat responden terhadap profesi akuntan pemerintah cukup memadai. Hal ini tercermin dari jawaban responden yang berkeinginan menekuni profesi akuntan pemerintah dan akan melanjutkan pendidikan di bidang akuntansi (pernyataan nomor 3,7, dan 8). Meskipun demikian, perlu ditelusuri lebih lanjut apakah minat untuk melanjutkan pendidikan di bidang akuntansi akan berkorelasi dengan minat untuk menekuni profesi akuntan pemerintah.

3) Motivasi menjadi akuntan pemerintah

Motivasi responden untuk menjadi akuntan pemerintah adalah bukan karena profesi akuntan pemerintah itu prestisius, melainkan lebih kepada penempatan yang dekat dengan daerah asal dan menjanjikan potensi penghasilan yang tinggi. Responden cenderung menyatakan ketidaksenangan bekerja di bidang akuntansi jika ditempatkan jauh dari daerah asal. Terkait kompensasi,

responden cenderung menyatakan senang bekerja di bidang akuntansi karena menjanjikan potensi penghasilan yang tinggi (pernyataan nomor 10,11,12,23). Hal ini berarti, motivasi mahasiswa PKN STAN untuk menjadi akuntan pemerintah lebih didorong oleh faktor ekstrinsik seperti motif ekonomi dan potensi penempatan di dekat daerah asal (*home base*). Kondisi ini sedikit berbeda dengan penelitian Putra (2017) yang mengungkapkan adanya faktor intrinsik sekaligus ekstrinsik yang mempengaruhi pilihan karir sebagai auditor pemerintah di kalangan mahasiswa dari sejumlah kampus negeri dan swasta di tanah air.

4) Pandangan terhadap urgensinya profesi akuntan pemerintah.

Responden menganggap bahwa profesi akuntan itu sangat penting (pernyataan nomor 13 s.d. 20,21-22 dan 24). Hal ini tercermin dari jawaban responden yang menyatakan bahwa profesi akuntan pemerintah dibutuhkan dalam pengelolaan keuangan negara, pengelolaan

pendapatan perpajakan, pengelolaan PNPB, perencanaan anggaran dan penyusunan laporan keuangan pemerintah. Selain itu responden menyatakan bahwa profesi akuntan perlu dikembangkan dan dibina secara khusus serta perlu memperoleh tunjangan khusus.

Responden juga menyatakan bahwa walaupun LKPP telah memperoleh opini WTP, bukan berarti pemerintah tidak lagi memerlukan akuntan dalam jumlah banyak untuk menyusun laporan keuangan. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa otomasi akuntansi dapat mengikis peran akuntan. Namun peran vital akuntan tetap dibutuhkan terutama dalam hal pengembangan standar dan aplikasi.

4.2 Pengujian Perbedaan Dua Rata-rata Pandangan Terhadap Profesi Akuntan Pemerintah

Antara Mahasiswa Tugas Belajar dan Mahasiswa Reguler.

Hipotesis yang penulis rumuskan untuk melakukan uji perbedaaan rata-rata pandangan antara mahasiswa tugas belajar (\bar{X}_1) dan mahasiswa reguler (\bar{X}_2) adalah:

- H_0 = Tidak ada perbedaan pandangan terhadap profesi akuntan pemerintah antara mahasiswa tugas belajar dan mahasiswa reguler ($H_0 : \mu_1 = \mu_2$)
- H_a = Ada perbedaan pandangan terhadap profesi akuntan pemerintah antara mahasiswa tugas belajar dan mahasiswa reguler ($H_a : \mu_1 \neq \mu_2$).

Adapun hasil pengujian perbedaan dua rata-rata atas pandangan responden terhadap profesi akuntan pemerintah penulis sajikan dalam Tabel III.3 berikut ini

Tabel 3
Hasil Pengujian Hipotesis Perbedaan Dua Rata-rata

Pernyataan No	\bar{X}_1	\bar{X}_2	Z_0	$Z_{\frac{\alpha}{2}, \alpha=5\%}$	Keterangan
1	4.69182	4.87755	-2.83	1.96	H_0 ditolak
2	3.75472	4.14286	-2.55	1.96	H_0 ditolak
3	3.08805	3.79592	-4.22	1.96	H_0 ditolak

Pernyataan No	\bar{X}_1	\bar{X}_2	Z_0	$Z_{\frac{\alpha}{2}, \alpha=5\%}$	Keterangan
4	3.15723	3.61224	-2.68	1.96	H ₀ ditolak
5	3.21384	3.59184	-2.10	1.96	H ₀ ditolak
6	1.90566	2.34694	-2.31	1.96	H ₀ ditolak
7	3.50314	3.85714	-1.92	1.96	H ₀ diterima
8	3.32075	3.73469	-2.28	1.96	H ₀ ditolak
10	1.93711	2.75510	-4.19	1.96	H ₀ ditolak
11	2.80503	3.44898	-3.91	1.96	H ₀ ditolak
12	2.98113	3.38776	-2.31	1.96	H ₀ ditolak
13	4.59748	4.73469	-1.59	1.96	H ₀ diterima
14	4.68553	4.75510	-0.83	1.96	H ₀ diterima
15	3.89937	4.08163	-1.30	1.96	H ₀ diterima
16	4.41509	4.42857	-0.12	1.96	H ₀ diterima
17	4.39623	4.40816	-0.10	1.96	H ₀ diterima
18	4.34591	4.48980	-1.26	1.96	H ₀ diterima
19	4.61635	4.67347	-0.64	1.96	H ₀ diterima
20	4.59748	4.63265	-0.38	1.96	H ₀ diterima
21	4.20126	4.34694	-1.11	1.96	H ₀ diterima
22	4.09434	4.10204	-0.05	1.96	H ₀ diterima
23	2.48428	3.10204	-3.20	1.96	H ₀ ditolak
24	4.28302	4.06122	1.16	1.96	H ₀ diterima

Sumber : Kuesioner (Diolah)

Dari Tabel III.3 di atas dapat dilihat bahwa terdapat hipotesis awal diterima pada 12 pernyataan yaitu pernyataan nomor

7,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22 dan 24. Kedua belas pernyataan dimaksud merupakan pernyataan yang mengangkat isu mengenai urgensi

profesi akuntan pemerintah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan pandangan terhadap urgensi profesi akuntan pemerintah antara mahasiswa tugas belajar dengan mahasiswa reguler pada pernyataan nomor tersebut di atas. Mahasiswa tugas belajar dan mahasiswa reguler sepakat menyatakan peran akuntan sangat dibutuhkan dalam pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara. Kondisi ini tentu saja tidak terlalu mengejutkan mengingat kurikulum perkuliahan di PKN STAN sangat berfokus kepada pengelolaan keuangan negara.

Hipotesis awal ditolak pada pernyataan nomor 1,2,3,4,5,6, 8,10,11,12 dan 23. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada pernyataan tersebut di atas, terdapat perbedaan pandangan antara mahasiswa tugas belajar dan mahasiswa reguler. Jika dilihat dari rata-rata jawaban masing-masing, perbedaan yang ditemukan adalah sebagai berikut:

- a. kelompok mahasiswa reguler (rata-rata 4.87755) cenderung lebih menyatakan persetujuannya bahwa akuntan adalah sebuah profesi dibanding kelompok mahasiswa tugas belajar (rata-rata 4.69181);
- b. kelompok mahasiswa reguler (rata-rata 4.14286) cenderung lebih mengenal profesi akuntan pemerintah dibanding kelompok mahasiswa tugas belajar (rata-rata 3.75472);
- c. kelompok mahasiswa reguler (rata-rata 3.7959592) cenderung lebih berminat menekuni profesi akuntan pemerintah dibanding kelompok mahasiswa tugas belajar (rata-rata 3.08805);
- d. kelompok mahasiswa reguler (rata-rata 3.61224) cenderung lebih mengetahui persyaratan yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar akuntan dibanding dengan kelompok mahasiswa tugas belajar (rata-rata 3.15723);
- e. kelompok mahasiswa reguler (rata-rata 3.59184) cenderung lebih mengetahui konsekuensi yang

- harus dijalankan untuk mempertahankan gelar akuntan dibanding dengan kelompok mahasiswa tugas belajar (rata-rata 3.21384);
- f. terkait membaca peraturan terbaru mengenai akuntan beregister yaitu PMK Nomor 216 Tahun 2017, kelompok mahasiswa tugas belajar (rata-rata 1.90566) cenderung belum membaca dibanding mahasiswa reguler (rata-rata 2.34694);
- g. minat kelompok mahasiswa reguler (rata-rata 3.73469) untuk menjadi auditor pemerintah cenderung lebih tinggi dibanding kelompok mahasiswa tugas belajar (rata-rata 3.32075);
- h. kelompok mahasiswa reguler (rata-rata 2.75510) cenderung lebih senang bekerja di bidang akuntansi walaupun mendapatkan penempatan yang jauh dari daerah asal dibandingkan dengan kelompok mahasiswa tugas belajar (rata-rata 1.93711);
- i. kelompok mahasiswa reguler (rata-rata 3.44898) lebih menganggap profesi akuntan pemerintah adalah prestisius dibanding kelompok mahasiswa tugas belajar (rata-rata 2.80503);
- j. kelompok mahasiswa reguler (rata-rata 3.38776) cenderung lebih termotivasi bekerja di bidang akuntansi karena menjanjikan potensi penghasilan yang tinggi dibanding kelompok mahasiswa tugas belajar (rata-rata 2.98113);
- k. terkait keinginan pindah ke sektor swasta untuk memenuhi keinginan menjadi akuntan profesional, kelompok mahasiswa reguler (rata-rata 3.10204) cenderung lebih ingin pindah dibanding kelompok mahasiswa tugas belajar (rata-rata 2.48428)

Berdasarkan hasil pengujian perbedaan rata-rata jawaban responden tersebut di atas, dapat kita lihat bahwa:

- 1) terkait pemahaman terhadap profesi akuntan pemerintah, mahasiswa reguler cenderung lebih mengetahui dibanding mahasiswa tugas belajar.

- 2) terkait minat terhadap profesi akuntan pemerintah, mahasiswa reguler cenderung lebih berminat dibanding mahasiswa tugas belajar;
- 3) terkait motivasi menjadi akuntan pemerintah, mahasiswa reguler cenderung lebih termotivasi dibanding mahasiswa tugas belajar karena alasan ekonomi meskipun mendapatkan penempatan yang jauh;
- 4) terkait urgensi profesi akuntan pemerintah, tidak ada perbedaan pandangan antara mahasiswa reguler dan mahasiswa tugas belajar.

Perbedaan beberapa pandangan antara mahasiswa tugas belajar dan mahasiswa reguler kemungkinan disebabkan oleh perbedaan latar belakang. Mahasiswa tugas belajar sudah memiliki pengalaman kerja dan mungkin sudah nyaman dengan pekerjaannya. Mereka juga mengetahui bahwa jalur karirnya agak jauh dari bidang akuntansi sehingga minat terhadap profesi akuntan pemerintah cenderung lebih kecil dibanding mahasiswa reguler. Hal ini

karena sebagian besar mahasiswa alih program, sebelumnya mengenyam pendidikan di Diploma I Bea Cukai yang sangat jauh korelasinya dengan bidang akuntansi pemerintahan.

Penyebab lain, mahasiswa alih program yang telah berstatus PNS bersikap lebih realistis dibandingkan dengan mahasiswa reguler yang masih memiliki idealism tentang jalur karir. Mahasiswa alih program menyadari sepenuhnya bahwa pekerjaan mereka di Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (DJBC) tidak banyak memberikan peluang bagi mereka untuk berpindah jalur menjadi PNS di luar DJBC. Sesuai dengan *theory of planned behavior*, keyakinan mahasiswa akan suatu prospek karir di masa mendatang akan sangat mempengaruhi minat terhadap karir tersebut. Seandainya peluang bagi mereka untuk berkiprah di luar DJBC terbuka lebar, bisa jadi pandangan, minat, maupun motivasi mereka terkait profesi akuntan pemerintah akan berbeda dengan hasil penelitian ini.

Di sisi lain, mahasiswa reguler yang belum memiliki pengalaman kerja mungkin masih berpikir untuk merajut berbagai pilihan karir. Karena berlatarbelakang akuntansi, minat terhadap profesi akuntan pemerintah juga cenderung lebih tinggi dibanding mahasiswa tugas belajar. Sesuai dengan teori karir kognitif sosial, seseorang akan termotivasi untuk menekuni karir tertentu apabila *outcome* yang diharapkan dari profesi atau karir tersebut sesuai dengan yang diharapkan. Faktor ekonomi dan penempatan menjadi motivasi kuat bagi mahasiswa reguler yang belum ditempatkan di instansi pemerintahan. Hal ini sekaligus memperkuat hasil penelitian Hammami dan Hossain (2010) yang menyatakan bahwa secara umum mahasiswa yang belum terjun di dunia kerja, cenderung memiliki persepsi yang lebih baik terkait profesi akuntan dibandingkan dengan para profesional.

Secara umum, mahasiswa reguler belum mengetahui sepenuhnya tentang dunia kerja di birokrasi.

Pilihan karir sebagai akuntan pemerintah sangat dipengaruhi oleh kebijakan manajemen sumber daya manusia di tiap-tiap Kementerian/Lembaga. Apalagi sejak tahun 2017, lulusan PKN STAN tidak lagi menjadi monopoli Kementerian Keuangan, melainkan menjadi *feeding* pula bagi Kementerian/Lembaga yang lain. Apabila para mahasiswa Diploma III Akuntansi reguler ditempatkan di Kementerian/Lembaga yang tidak banyak bersentuhan dengan bidang akuntansi, bisa jadi motivasi mereka untuk menjadi akuntan pemerintah di kemudian hari akan meredup. Namun demikian, untuk memperoleh kesimpulan pasti mengenai hal tersebut, diperlukan penelitian lebih lanjut. Era disrupsi yang seringkali menghadirkan perubahan tidak pasti, bisa jadi memberikan peluang maupun ancaman bagi berbagai profesi, termasuk akuntan sektor pemerintahan.

Penelitian ini sekaligus menghadirkan implikasi kebijakan berupa sistem penempatan pegawai yang berasal dari PKN STAN. Penulis

berpandangan bahwa diperlukan *memorandum of agreement* antara Kementerian Keuangan dengan Kementerian/Lembaga selaku pengguna lulusan PKN STAN. Kesepakatan tersebut antara lain dapat berupa jaminan penempatan lulusan PKN STAN di bidang yang bersentuhan dengan akuntansi pemerintah atau pun aspek pengelolaan keuangan negara secara lebih luas. Hal ini tentu saja diharapkan dapat memberikan tambahan motivasi kerja, mengingat secara umum motivasi mahasiswa PKN STAN untuk meniti karir sebagai akuntan pemerintah lebih disebabkan oleh faktor ekstrinsik (daya tarik penempatan).

5. Simpulan, Implikasi, dan Keterbatasan

Dua topik utama yang dibahas dalam penelitian ini adalah pandangan secara umum mahasiswa Politeknik Keuangan Negara STAN terhadap profesi akuntan pemerintah dan apakah terdapat perbedaan pandangan antar

responden yaitu mahasiswa tugas belajar dan mahasiswa reguler.

Berdasarkan survei kuesioner dari 208 responden dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Pemahaman responden terhadap profesi akuntan pemerintah cukup baik. Hal tersebut tercermin dari jawaban responden yang mengetahui dan mengenal profesi akuntan pemerintah serta cenderung mengetahui persyaratan dan konsekuensi untuk menjadi sekaligus mempertahankan gelar akuntan.
- b. Minat responden terhadap profesi akuntan pemerintah cukup memadai. Hal tersebut tercermin dari kecenderungan responden yang ingin menjadi akuntan pemerintah serta melanjutkan pendidikan di bidang akuntansi.
- c. Motivasi responden menjadi akuntan pemerintah cenderung dikarenakan profesi akuntan menjanjikan potensi penghasilan yang tinggi. Responden cenderung kurang

senang jika mendapatkan penempatan yang jauh dari daerah asal. Secara umum responden cenderung menganggap bahwa profesi akuntan kurang prestius.

- d. Responden hampir sepenuhnya setuju bahwa profesi akuntan pemerintah sangat penting di pemerintahan untuk pengelolaan keuangan negara yang baik, pengelolaan pendapatan perpajakan, pengelolaan PNBK, perencanaan anggaran serta penyusunan laporan keuangan. Responden juga setuju bahwa profesi akuntan perlu dikembangkan dan dibina serta mendapatkan tunjangan khusus.
- e. Terkait dengan otomasi akuntansi yang sebenarnya berpotensi mengikis peran akuntan dalam penyusunan laporan keuangan, responden menyatakan bahwa pemerintah tetap membutuhkan akuntan dalam jumlah banyak untuk menyusun laporan keuangan sekalipun LKPP telah

memperoleh opini wajar tanpa pengecualian (WTP).

Dalam penelitian ini, penulis mengelompokkan responden menjadi dua yaitu responden mahasiswa tugas belajar dan mahasiswa reguler. Penulis juga sudah melakukan uji perbedaan rata-rata jawaban dua kelompok responden tersebut. Hasilnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Tidak ada perbedaan pandangan antara mahasiswa tugas belajar dan mahasiswa reguler terkait urgensi profesi akuntan pemerintah dan peranannya dalam pemerintahan demi pengelolaan dan tanggungjawab keuangan negara yang lebih transparan dan akuntabel.
- b. Terdapat perbedaan terkait pemahaman, motivasi dan minat terhadap profesi akuntan pemerintah antar dua kelompok responden dimaksud. Kelompok mahasiswa reguler cenderung lebih memahami dan lebih berminat kepada profesi akuntan pemerintah di banding kelompok

mahasiswa tugas belajar. Dalam hal motivasi pun mahasiswa reguler lebih siap jika mendapatkan penempatan yang jauh dari daerah asal dibanding mahasiswa tugas belajar.

- c. Mahasiswa tugas belajar cenderung lebih ingin bertahan di sektor pemerintahan dibanding mahasiswa reguler yang cenderung ingin pindah ke sektor swasta untuk memenuhi keinginan menjadi akuntan profesional.

Walapun terdapat beberapa perbedaan pandangan antar dua kelompok responden, dalam hal urgensi profesi akuntan pemerintah responden tetap sepakat menyatakan bahwa profesi akuntan sangat diperlukan pemerintah dalam pengelolaan dan tanggungjawab keuangan negara pada era 'zaman now'. Hal ini memberikan sinyal positif karena responden dimaksud merupakan calon-calon akuntan pemerintah di masa depan. Semoga dengan persepsi yang positif, mereka mampu menjawab permasalahan dan

tantangan pengelolaan keuangan negara di masa depan.

Penelitian ini memberikan implikasi kebijakan antara lain berupa sistem maupun mekanisme penempatan lulusan PKN STAN agar memenuhi asas "*right man on the right job*". Daerah penempatan yang disesuaikan dengan *home base* para calon lulusan PKN STAN diharapkan dapat mengurangi keinginan mereka untuk berkarir di sektor swasta. Kendati demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena tidak menyajikan analisis kausalitas antara minat responden dengan faktor-faktor yang mempengaruhi minat tersebut. Salah satu model penelitian yang bisa dikembangkan adalah analisis *structural equation method* (SEM). Dengan analisis SEM, penulis berpendapat akan diperoleh hasil pembahasan dan diskusi yang lebih dalam untuk memahami fenomena penelitian ini di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behaviour. *Organizational Behaviour and Human Decision Processes*, 50(1): 179-211
- Asmoro, Tri Kusno Widi. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa Akuntansi Dalam Pemilihan Karir Sebagai Akuntan Publik. *Jeam XV*: 68-79.
- Byrne, M., Willis, P. and Burke, J. (2012). Influences on school leavers' career decisions – Implication for the accounting profession. *The International Journal of Management Education*, 10: 101-111
- Chan, Andi Setiawan. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Karir Menjadi Akuntan Publik Oleh Mahasiswa Jurusan Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* 1, no. 1: 53-58.
- Dalci, I, Arasli, H., Tumer, M. and Baradarani, S. (2013). Factors that influence Iranian students' decision to choose accounting major. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 3(2): 145-163
- Djatej, A., Chen, Y., Eriksen, S. and Zhou, D. (2015). Understanding students' major choice in accounting: An application of the theory of reasoned action. *Global Perspectives on Accounting Education*, 12: 53-72.
- Farrington, Shalley M. dan Beck, Tracey G. (2017). The perceived rewards of a career in accounting. *Management Dynamic*, 26(4):2-19
- Hammami, Helmi dan Hossain, Mohammed. (2010). Perceptions of the accountant held by business students and business professionals in an emerging country. *Education, Business and Society: Contemporary Middle Eastern Issues* Vol. 3 (1):48-62.
- Khalid, K., Salim, H.M. and Loke, S. (2011). The impact of rewards and motivation on job satisfaction in water utility industry. *International Conference on Financial Management and Economics*, 11: 35-41
- Lent, R.W., Brown, S.D. and Hackett, G. (1994). Toward a unifying social cognitive theory of career and academic interest, choice, and performance. *Journal of Vocational Behavior*, 45: 79-122.
- Linz, S.J. and Semykina, A. (2010). What makes workers happy? Anticipated rewards and job

- satisfaction. *Industrial Relations*, 51(4): 811-844
- Lukman, Hendro dan Winata, Sugim. (2017). Pemilihan Karir Sebagai Akuntan Publik Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta Dengan Pendekatan *Theory Of Planned Behaviour*. *Jurnal Akuntansi XXI* (2):208-218.
- Lukman, Hendro dan Juniati, Carolina. (2016). Faktor Yang Pengaruhi Pemilihan Karir Sebagai Akuntan Publik Bagi Mahasiswa PT Swasta Dengan Pendekatan *Reasoned Action Model*. *Jurnal Akuntansi*, XX (2):202-215.
- Mahdi, A.F., Zin, M.Z.M., Nor, M.R.M., Sakat, A.A. and Naim, A.S.A. (2012). The relationship between job satisfaction and turnover intention. *American Journal of Applied Sciences*, 9(9): 1518-1526
- Mbawuni, J. (2015). Examining students' feelings and perceptions of accounting profession in a developing country: The role of gender and student category. *International Education Studies*, 8(6): 9-23
- Merdekawati, Dian Putri dan Sulistyawati, Ardiani Ika. (2011). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Karir Akuntan Publik dan Non Akuntan Publik. *Aset* 13, no. 1: 9-19
- Nga, Joyce K.H dan Mun, Soo Wai. (2012). The perception of undergraduate students towards accountants and the role of accountants in driving organizational change A case study of a Malaysian business school. Joyce. *Education and Training*, Vol. 55 (6): 500-519.
- Ng, Y-H., Lai, S-P, Su, Z-P, Yap, J-Y., Teoh, H-Q. and Lee, H. (2017). Factors influencing accounting students' career paths. *Journal of Management Development*, 36(3): 319-329.
- O'Driscoll, M.P. and Randall, D.M. (1999). Perceived organizational support, satisfaction with rewards, and employee job involvement and organizational commitment. *Applied Psychology: An International Review*, 48(2): 197-209
- Porter, K. and Woolley, D. (2014). An examination of the factors affecting students' decision to major in accounting. *International Journal of Accounting and Taxation*, 2(4): 1-22
- Prasetyo, Hoedi dan Sutopo, Wahyudi. (2018). Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek Dan Arah Perkembangan Riset. *Jurnal*

- Teknik Industri*, Vol. 13 (1):17-26.
- Putra, Syaftinov Eka. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat pemilihan Karir Mahasiswa Akuntansi Sebagai Auditor Pemerintah (Studi Empiris Mahasiswa Jurusan akuntansi UGM, UI, Unri, Unand, UIN Suska dan UIR). *JOM Fekon* 4, no. 1: 353-365.
- Pyndyk, R. S. and D. L. Rubinfeld. (1987). *Econometric Models & Economic Forecasts*, 3rd ed. NY: McGraw-Hill Publishing, Inc.
- Samsuri, A., Arifin, T. and Hussin, S. (2016). Perception of undergraduate accounting students towards professional accounting career. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 6(3): 78-88.
- Schoenfeld, J. Segal, F. and Borgia, D. (2017). Social cognitive career theory and the goal of becoming a certified public accountant. *Accounting Education*, 26(2): 109-126.
- Siregar, Syofian. (2014). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Strojek-Filus, Marzena dan Sulik-Górecka, Aleksandra. (2017). *The Influence Of Legal Regulation On The Perception Of The Accounting Career - Polish Students' Opinion*. The Twelfth International Conference: "Innovative Responses for Growth and Competitiveness". Prosiding.
- Sumaryono dan Sukanti. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat Mahasiswa Akuntansi Untuk Mengambil Sertifikasi Chartered Accountant. *Jurnal Profita* 7.
- Supranto, J. (2009). *Statistik : Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Tjandrawina, R.R. (2016). Industri 4.0: Revolusi industri abad ini dan pengaruhnya pada bidang kesehatan dan bioteknologi. *Jurnal Medicinus*, Vol 29 (1):31-39.
- Van Zyl, C. and De Villiers, C. (2011). Why some students choose to become chartered accountants (and others not). *Meditari Accounting Research*, 19(1/2): 56-74.
- Vidalita, Puput Ayu. (2015). Faktor-Faktor Yang Mendorong Mahasiswa Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi dan Chartered Accountant

- (Survei Pada Mahasiswa PPAk di Malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, Volume 4(1)
- Wibowo, Puji dan Firmansyah, Amrie. (2018). Inspecting The Profession of Government Accountant in The Future. *AFEBI Accounting Review*, Vol 3 (1): 50-66.
- Yahya, Muhammad. (2018). Era Industri 4.0: Tantangan Dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia. *Orasi Ilmiah*. Disampaikan pada Sidang Terbuka Luar Biasa Senat Universitas Negeri Makassar, tanggal 14 Maret 2018.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2017). Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 216/PMK.01/2017 tentang Akuntan Beregister. Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM.